

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang begitu pesat saat ini membuat transaksi keuangan menjadi semakin mudah. Terdapat begitu banyak pilihan untuk melakukan transaksi keuangan. iGeneration atau biasa disebut sebagai Generasi Z merupakan generasi dengan persentase terbesar sebagai pemakai jasa keuangan non tunai dalam dekade ini. Secara teoritis penurunan permintaan uang akan menyebabkan penurunan tingkat suku bunga di pasar uang, karena masyarakat akan memilih menggunakan alat pembayaran non tunai yang dibarengi dengan menyimpan uang di bank yang bersangkutan (Mankiw, 2009). Hal ini membuat biaya pinjaman lebih kompetitif, sehingga meningkatkan investasi perusahaan dan meningkatkan output riil nasional. Penggunaan transaksi non tunai sebagai contoh *e-money* akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi, biaya transaksi, biaya menunggu dalam melakukan transaksi pembayaran secara tunai (Dias,1999). Hal ini dikarenakan dengan adanya alat pembayaran non tunai maka transaksi pembayaran akan lebih cepat terlaksana. Insentif yang ditawarkan dari masing-masing penyedia jasa sebagai tambahan pendapatan dari masing-masing penyedia layanan *e-money*, seperti potongan harga dan *voucher* gratis untuk transaksi tertentu akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Namun tak dapat dipungkiri segenap apapun transaksi non tunai saat sekarang ini masyarakat tidak akan bisa terlepas dari transaksi tunai terutama dalam transaksi-transaksi tertentu yang mengharuskan penggunaan uang untuk transaksi tunai.

Uang diciptakan dalam perekonomian bertujuan untuk melancarkan kegiatan tukar-menukar dan perdagangan, atau dengan kata lain uang didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar-menukar atau perdagangan. Definisi uang berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan sebagai M1 yaitu uang kertas dan uang logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*), M2 yaitu M1 ditambah tabungan ditambah deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum, M3 yaitu M2 ditambah tabungan ditambah deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank (Nopirin,2007:3). Uang kartal adalah uang yang diterbitkan oleh bank sentral baik uang kertas maupun uang logam yang beredar di masyarakat (Kasmir, 2013:18).

Dua unsur terpenting dari definisi diatas adalah “sesuatu benda” dan “diterima secara umum”, menunjukkan bahwa uang digunakan untuk memperlancar/mempermudah kegiatan transaksi dalam sebuah perekonomian. Berdasarkan definisinya dapat dikatakan bahwa uang bisa saja berbentuk segala sesuatu (benda), tetapi tidak semua benda merupakan uang. Syarat utama agar sebuah benda dapat digunakan sebagai uang adalah benda tersebut diterima secara umum. Dengan demikian definisi uang mengandung pengertian ekonomi, hukum dan politis.

Permintaan uang sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia, hal ini dapat diperkuat dengan teori permintaan uang. Banyak teori-teori yang membahas tentang permintaan uang. Menurut paham klasik, uang tidak mempunyai pengaruh terhadap sektor riil, tidak ada pengaruhnya terhadap tingkat bunga, kesempatan kerja atau pendapatan nasional (Nopirin,2007). Pada awal mula teori ini tidak

dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa masyarakat menyimpan uang. Tetapi lebih pada peranan dari pada uang. Maka dari itu beberapa teori dengan paham klasik, yaitu teori Irving Fisher hanya menjelaskan hubungan jumlah uang, perputaran uang, harga, dan volume barang. Dan teori Marshall yang hanya menjelaskan hubungan nilai nominal uang, harga, pendapatan, dan proporsi permintaan uang

Namun teori dari paham klasik berbeda dengan teori yang di jelaskan oleh Keynes. Keynes menjelaskan ada tiga motif permintaan uang, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Pertama, Keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi tergantung pada pendapatan (Nopirin, 2007). Dimana makin tinggi tingkat pendapatan, makin besar keinginan akan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya rendah. Kedua, Keynes menjelaskan bahwa permintaan uang untuk motif berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan, karena jika tingkat pendapatan tinggi, maka seseorang akan menghadapi kemungkinan timbulnya kesempatan-kesempatan yang lebih baik, tetapi dengan resiko yang lebih besar.

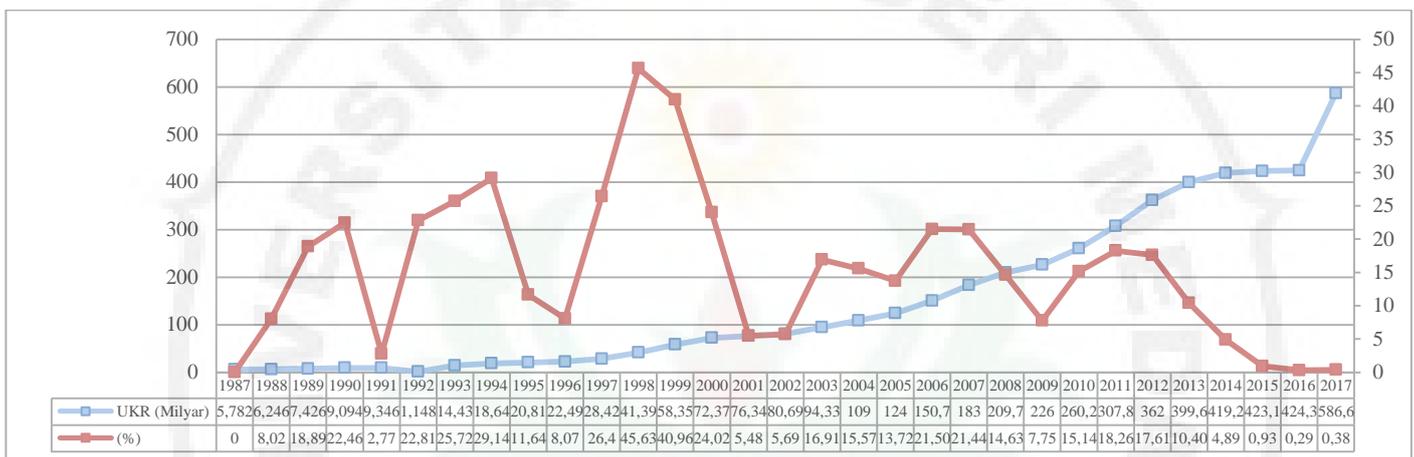
Dan yang ketiga, permintaan uang untuk tujuan spekulasi, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga (Nopirin, 2007). Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan atau motif spekulasi. Sebaliknya, makin rendah tingkat suku bunga, maka makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas.

Teori permintaan uang terus berkembang dan kemudian muncul teori yang

lebih memperdalam teori Keynes yaitu teori yang dikembangkan oleh Baumol dan Tobin yang menjelaskan bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi dipengaruhi tingkat suku bunga (Nopirin,2007). Karena ketika tingkat suku bunga tinggi maka seorang individu tersebut akan mengurangi alat pembayaran yang berupa uang kas dan memperbanyak surat berharga. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah maka seseorang individu akan memperbanyak uang kas. Kemudian permintaan uang untuk tujuan spekulasi menurut Tobin lebih menitikberatkan pada pembelian obligasi, karena Tobin beranggapan bahwa obligasi dapat menghasilkan pendapatan yang berupa bunga serta perubahan harga obligasi sebagai akibat dari terjadinya perubahan tingkat suku bunga (Nopirin, 2007). Perkembangan teori permintaan uang juga di jelaskan oleh Friedman yang menjelaskan permintaan terhadap uang kas tergantung tiga faktor, yakni jumlah kekayaan, harga dan pendapatan dari berbagai pendapatan dan berbagai alternatif bentuk kekayaan dan selera dan kesukaan dari pemilik kekayaan (Nopirin, 2007).

Permintaan uang seperti yang diketahui merupakan jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk berbagai tujuan. Karena itu uang adalah suatu hal yang penting dalam perekonomian Indonesia. Permintaan uang adalah jumlah uang yang di minta oleh masyarakat untuk ketiga tujuan meminta uang, yaitu tujuan transaksi, tujuan berjaga-jaga dan tujuan spekulasi (Sadono Sukirno,2008). Permintaan untuk tujuan transaksi merupakan tujuan memegang uang yang paling penting. Karena dapat mempermudah dalam proses pertukaran dan dapat dengan mudah menggunakannya untuk membeli suatu barang yang dibutuhkan. Sementara permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga dilakukan dengan tujuan untuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin timbul di masa depan. Dan

yang terakhir permintaan untuk tujuan spekulasi adalah tujuan untuk mendapatkan keuntungan melalui pembelian surat berharga. Karena ketiga tujuan inilah masyarakat memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut perkembangan permintaan uang kartal di Indonesia.



Sumber : Bank Indonesia (BI), 1987-2017

Grafik 1.1. Perkembangan Uang Kartal di Indonesia Tahun 1987-2017

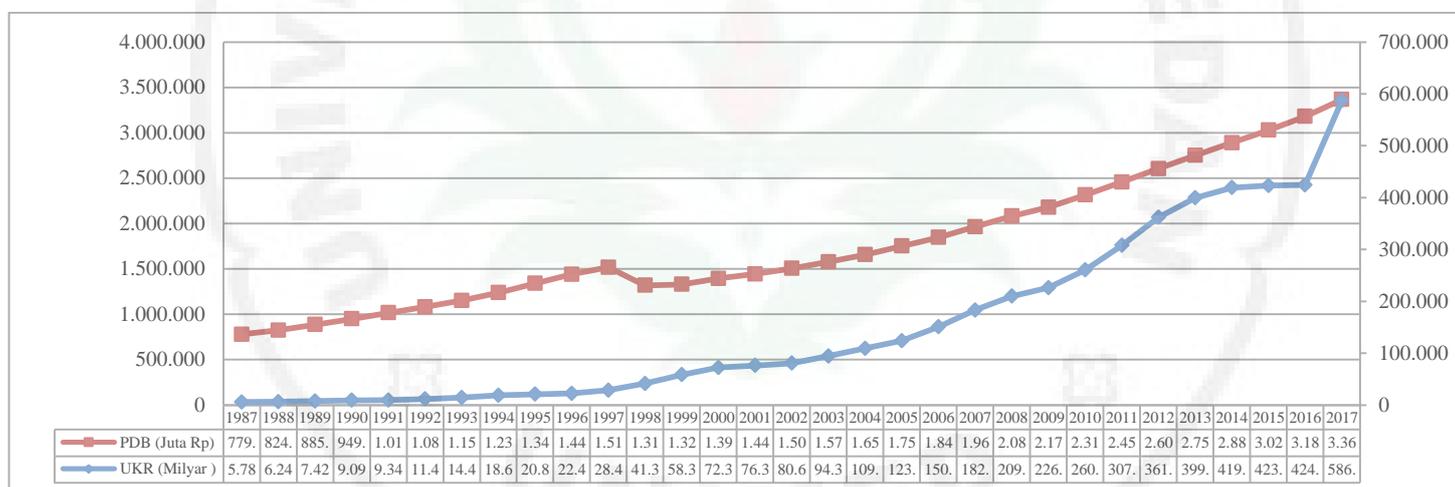
Perkembangan permintaan Uang kartal di Indonesia sejak tahun 1987-2017 secara rata rata adalah 20.521 miliar rupiah pertahun, tetapi perkembangan ini tidaklah secara merata mengalami kenaikan, melainkan diawali dengan adanya krisis moneter pada tahun 1997. Permintaan uang kartal kembali mulai naik secara wajar pada tahun 2001-2007 yaitu pada tahun 2001 sebesar 76.342 miliar rupiah atau kisaran 5.48% dan meningkat pada tahun 2007 sebesar 182.967 miliar rupiah atau kisaran 21.44%. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari stabilnya perekonomian nasional dan memberikan dampak positif bagi iklim perbankan di tanah air. Namun demikian ketika perekonomian dunia dilanda krisis ekonomi global, dampaknya mulai terasa di Indonesia yang menyebabkan iklim perekonomian di tanah air juga ikut berimbas, puncaknya terjadi di tahun 2008.

Dimana krisis global memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peredaran uang kartal di Indonesia, bahkan di tahun 2009 pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia terpaksa melakukan kebijakan moneter dengan mengurangi peredaran uang kartal di masyarakat. Dengan berkurangnya uang yang beredar dalam masyarakat menimbulkan turunnya suku bunga bank serta meningkatkan harga-harga kebutuhan barang dan jasa yang pada gilirannya melemahkan daya beli masyarakat.

Selepas krisis ekonomi global, kondisi perekonomian Indonesia kembali mulai pulih sehingga pemerintah dalam hal ini BI mengeluarkan kebijakan untuk menambah jumlah uang untuk digunakan masyarakat dalam aktifitas ekonomi. Perekonomian mulai kembali pulih menggerakkan kembali sektor riil dan sektor-sektor lainnya yang akhirnya meningkatkan daya beli masyarakat, stabilnya harga barang dan jasa serta dan lainnya. Kondisi ini bertahan hingga tahun 2011, dimana ketika harga-harga kebutuhan barang pokok dan jasa yang ditandai dengan meningkatnya indeks harga umum menimbulkan pendapatan masyarakat yang sebagian besar habis di konsumsi untuk kebutuhan pokok, seperti pangan, pendidikan dan kesehatan.

Berfluktuatifnya jumlah uang kartal yang beredar dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pendapatan nasional, tingkat suku bunga, kurs dan inflasi. Studi empiris yang banyak dilakukan di berbagai negara mengenai permintaan uang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan uang. Diantara variabel tersebut antara lain: pendapatan, tingkat suku bunga dan kurs mata uang dan

beberapa faktor makroekonomi lainnya. Sehingga, para ekonom di berbagai negara merasa perlu untuk mengontrol variabel-variabel yang secara signifikan berhubungan dengan permintaan uang. Mengingat dalam perekonomian, faktor satu akan saling berpengaruh kepada faktor yang lainnya, bahkan beberapa faktor di luar ekonomi pun banyak yang ikut menjadi pengaruh bagi perekonomian suatu negara. Gambaran tentang interdependensi perkembangan instrumen moneter dapat juga dijelaskan dari trend perkembangan uang kartal pasca krisis moneter tahun 1987-2017 yang dapat dilihat dari gambar berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, 1987-2017

Grafik 1.2. Pergerakan Produk Domestik Bruto (PDB) Dengan Permintaan Uang Kartal di Indonesia Tahun 1987-2017

Berdasarkan grafik 1.2. trend pendapatan nasional menunjukkan perkembangan yang berfluktuatif. Pada tahun 1998 perkembangan PDB mengalami penurunan sebesar minus 13.12% sedangkan perkembangan uang kartal mengalami kenaikan sebesar 45.63%. Penurunan PDB disebabkan oleh krisis ekonomi yang menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi. Faktor penyebab krisis yang terjadi di Indonesia tahun 1998 karena lemahnya sistem keuangan nasional, apresiasi nilai tukar riil rupiah menimbulkan efek

negatif pada perekonomian nasional sehingga mengurangi daya saing ekonomi di pasar dunia. Hal ini terlihat dari pertumbuhan PDB tahun 2008 mencatat perkembangan yang cukup baik sekitar 14,63% di tengah terjadinya gejolak eksternal. Perkembangan PDB di Indonesia semakin meningkat pada tahun 2013 sebesar 10,40% sedangkan permintaan uang kartal mengalami penurunan sebesar 5,57%. Pada tahun 2014 hingga tahun 2016 pendapatan nasional mengalami penurunan dari 5,02% menjadi 5,01% sedangkan perkembangan permintaan uang kartal mengalami penurunan dari 4,89% menjadi 0,29%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan trend pendapatan nasional mempunyai hubungan positif dengan trend permintaan uang kartal dan sesuai dengan teori yang ada.

Bahwa peredaran reserve valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan atau penawaran uang. Apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan surplus kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membelanjakan kelebihan ini, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Nopirin, 1997).

Jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar pada giliran kurs valuta asing naik (apresiasi). Dengan naiknya penawaran uang atau jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan mata uang asing (*term of money*) sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Herlambang, dkk, 2001).



Sumber : Bank Indonesia (BI), 1987-2017

Grafik 1.3. Pergerakan Kurs (Rp/US\$) Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia Tahun 1987-2017.

Berdasarkan Grafik 1.3 terjadi fluktuasi yang terlalu signifikan pada nilai tukar. Pergerakan yang cukup fluktuatif terjadi pada tahun 2008 dengan perubahan sebesar 16,25%. Nilai tukar terendah terletak pada tahun 1997 dengan nilai Rp 4.650/dollar, dan nilai tukar tertinggi terletak pada tahun 2015 nilai mencapai Rp 13.795/dollar. Gejolak dalam industri perbankan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan makroekonomi, yang dalam hal ini dikhususkan pada perubahan salah satu indikator yaitu nilai tukar mata uang, dapat dilihat dari pengalaman krisis ekonomi tahun 1998 dan juga krisis ekonomi tahun 2008. Pada saat krisis ekonomi terjadi pada tahun 1998 nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi tajam. Di saat yang bersamaan banyak bank yang bermasalah secara keuangan yang kemudian dilikuidasi. Pada krisis ekonomi yang baru-baru ini terjadi pada akhir tahun 2008 pun, nilai tukar mata uang rupiah mengalami depresiasi, dan pada saat yang bersamaan bank-bank mulai memperketat kebijakan kreditnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan trend

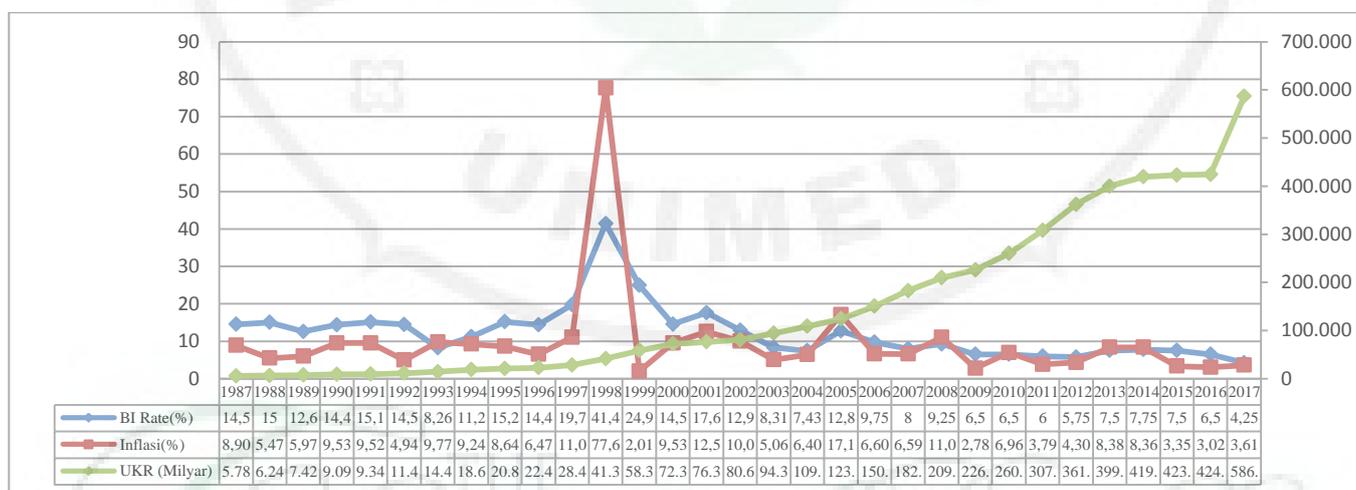
kurs mempunyai hubungan positif dengan trend permintaan uang kartal dan sesuai dengan teori yang ada.

Permintaan uang oleh Keynes disebut liquidity preference, kenaikan pendapatan akan mendorong permintaan uang kas naik sebab masyarakat menggunakan uang kas yang lebih banyak untuk melakukan transaksi. Implikasi dari ketergantungan permintaan uang atas jumlah pendapatan nasional adalah bahwa tingkat bunga akan bertambah bila terjadi perubahan pendapatan nasional sebab pendapatan nasional mempengaruhi permintaan uang. Dengan jumlah uang yang tetap, berubahnya permintaan uang akan menyebabkan perubahan pada tingkat bunga (Nopirin,1992:107).

Tingkat bunga digunakan untuk menstabilkan jumlah uang beredar pada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar perekonomian semakin bergairah. Semakin tinggi tingkat bunga, maka permintaan uang semakin berkurang. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka permintaan uang semakin bertambah. Tokoh aliran moneteris lainnya, yaitu Milton Friedman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan jumlah uang beredar sangat mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi. Stok jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang. Friedman menjelaskan mengenai adanya keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan tingkat aktivitas ekonomi. Fluktuasi ekonomi yang terjadi menurut pandangan Friedman lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar, dan yakin bahwa gangguan moneter merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam tingkat aktivitas ekonomi. Ketidakstabilan laju pertumbuhan jumlah uang beredar akan tercermin pada berbagai aktivitas ekonomi.

Friedman berpendapat bahwa pemerintah perlu memperhatikan naik turunnya laju pertumbuhan uang beredar. Karena pergerakan laju pertumbuhan uang beredar mempunyai pengaruh penting terhadap jalannya perekonomian di masa depan. Laju pertumbuhan uang beredar yang tidak menentu akan menghasilkan laju pertumbuhan ekonomi yang tidak menentu pula (Dornbusch dan Fischer, 1997).

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, dalam Teori Klasik penawaran dianggap sama dengan permintaan uang. Artinya kenaikan harga barang-barang merupakan inflasi yang dapat mengakibatkan jumlah uang beredar meningkat, meningkatnya jumlah uang beredar sama dengan meningkatnya jumlah permintaan akan uang kas (Boediono, 1999).



Sumber : Bank Indonesia (BI), 1987-2017

Grafik 1.4. Pergerakan Tingkat Inflasi dan BI Rate Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia Tahun 1987-2017.

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan trend tingkat BI Rate berfluktuatif dari tahun 1987-2017. Sebagai dampak kebijakan moneter yang ketat selama tahun 1998 mengakibatkan BI Rate juga mengalami peningkatan sebesar

41,42%. Sedangkan pada tahun 1998 permintaan uang kartal juga mengalami peningkatan sebesar 45,63%. Pada tahun 2003-2008, terjadi peningkatan nilai *BI rate* dari 8,31% hingga mencapai 9,25%. Pada saat yang sama permintaan uang kartal mengalami penurunan nilai sebesar 16,91% hingga mencapai 14,63%. Ekspor pada tahun 2009 masih melanjutkan tren penurunan sebesar 17,70% dibanding tahun 2008 sebesar 36,08%. Menurunnya ekspor ini menunjukkan bahwa perlambatan kegiatan ekonomi telah memberikan pengaruh bagi aktivitas ekonomi domestik. Atas dasar inilah, BI tampaknya perlu menurunkan suku bunga untuk mengurangi biaya yang ditanggung industri agar tetap bisa ekspansif di tengah menurunnya permintaan dari pasar internasional. (Laporan Perekonomian, 2009). Hingga tahun 2012, *BI rate* mencapai titik terendah pada nilai 5,75%. Sedangkan tahun 2012 hingga tahun 2016 terjadi peningkatan nilai *BI rate* dari 5,75% hingga mencapai 6,50%. Sedangkan permintaan uang kartal mengalami penurunan nilai sebesar 17,61% hingga mencapai 0,29%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan trend *BI Rate* mempunyai hubungan negatif dengan trend permintaan uang kartal dan sesuai dengan teori yang ada.

Kebijakan moneter uang ketat yang dilakukan Bank Indonesia tahun 2006 membawa dampak penurunan angka inflasi menjadi 6,60%, juga menurunnya suku bunga di pasar tahun 2006 hingga mencapai 9,75%. Di pasar valas pada tahun 2006 rupiah mengalami penguatan yang cukup besar hingga mencapai Rp. 9.020/dollar. Kemudian pada pertengahan tahun 2008 harga minyak dunia mengalami kenaikan kembali hingga mencapai angka di atas US \$ 145 per barrel dan disusul krisis keuangan di Amerika tahun 2008 dan berdampak pada ekonomi negara-negara Eropa, Asia dan juga termasuk Indonesia, akhirnya kembali

menekan nilai tukar rupiah yang pada tahun 2008 hampir mencapai Rp. 10.950 per dollar. Perubahan suku bunga dan inflasi yang tajam terjadi pada tahun 2005, begitu juga yang terjadi pada tahun 2008, inflasi yang tinggi telah berpengaruh terhadap permintaan uang kartal. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh *Setiadi* (2013) dan *Hayati* (2006) yang menunjukkan bahwa ternyata inflasi berpengaruh terhadap permintaan uang di Indonesia, artinya ketika inflasi mengalami perubahan akan diikuti dengan perubahan permintaan uang. Hal tersebut juga terjadi di Jamaika seperti penelitian yang dilakukan oleh *Atkins* (2005).

Dengan demikian, fenomena moneter permintaan uang menarik untuk diteliti. Identifikasi besaran-besaran ekonomi yang mempengaruhi permintaan uang melalui berbagai kajian teori, studi empiris dan fenomena data yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan pentingnya pengembangan penelitian permintaan uang di Indonesia. Dengan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah lalu, penulis menyimpulkan bahwa peranan dan faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi permintaan uang masih penting untuk membangun keadaan yang kondusif dalam bidang moneter suatu negara. Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk meneliti: **“Analisis Interdependensi Instrumen Moneter Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana Keterkaitan Antara Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (Kurs), Suku bunga BI, Tingkat Inflasi Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia Periode Tahun 1987-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar (Kurs), Suku bunga BI, Tingkat Inflasi Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia Periode Tahun 1987-2017?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

- a. Menambah pengetahuan bagi pembaca terutama mahasiswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang kartal.
- b. Menambah wawasan bagi penulis untuk mengetahui keadaan perekonomian selama kurun waktu penelitian dan penerapan kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

2. Manfaat Praktis :

- a. Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah model yang mengestimasi pertumbuhan permintaan uang (*broad money*), sehingga dari variabel yang diteliti tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengambil kebijakan dalam hal ini BI untuk memformulasikan kebijakan jumlah permintaan uang (*broad money*) dalam pencapaian target inflasi.
- b. Bagi pengambil keputusan kebijakan moneter (otoritas moneter) diperoleh informasi faktor faktor yang mempengaruhi permintaan uang kartal.